

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Deteksi kebuntingan dini pada sapi sangat penting bila ditinjau dari segi ekonomi karena hal ini akan mempengaruhi pendapatan peternak itu sendiri. Dengan mengetahui ternaknya bunting atau tidak dalam waktu yang lebih cepat dan akurat maka peternak dapat lebih cepat mengambil tindakan selanjutnya yakni memperbaiki pakan apabila ternaknya bunting atau dapat dijadikan petunjuk untuk memotong atau menjual ternaknya apabila tidak terdeteksi kebuntingan sehingga dapat menekan masa produksi yang hilang akibat infertilitas sehingga peternak tersebut tidak akan mengalami kerugian akibat biaya pemeliharaan yang dikeluarkan.

Disamping itu pemeriksaan kebuntingan merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan setelah ternak dikawinkan. Secara umum, deteksi kebuntingan dini diperlukan dalam hal mengidentifikasi ternak yang bunting dan tidak bunting segera setelah perkawinan atau IB, sehingga waktu produksi yang hilang karena infertilitas dapat ditekan melalui pemeriksaan kebuntingan yang cepat, tepat dan akurat.

Pemeriksaan kebuntingan pada sapi yang paling umum dilakukan oleh peternak adalah dengan mengamati apakah sapi mengalami birahi/estrus kembali setelah dikawinkan baik secara alam maupun IB yakni disebut dengan (Non Return to Estrus), namun ketepatan metode ini tergantung ketepatan deteksi birahinya. Banyak

metode/cara yang dapat digunakan untuk deteksi kebuntingan tergantung spesies, umur kebuntingan, biaya, ketepatan dan kecepatan diagnosa.

Tujuan dari setiap metode yang digunakan dalam pemeriksaan kebuntingan adalah untuk menentukan status kebuntingan dengan ketepatan 100 %, dan tidak mempunyai positif atau negatif, menentukan kebuntingan sedini mungkin, menentukan usia kebuntingan, menentukan kemampuan keberlangsungan kebuntingan dan menentukan jenis kelamin fetus dan bisa berhasil dalam waktu singkat.

Salah satu cara untuk mendeteksi kebuntingan pada ternak sapi dengan menggunakan asam sulfat ( $H_2SO_4$ ) menjadi alternatif yang murah dan mudah dilakukan, tanpa harus memiliki keterampilan khusus. Semua orang sepertinya bisa melakukan test kebuntingan sapi dengan metode ini, hanya perlu hati-hati saat menggunakan asam sulfat pekat karena sifatnya yang keras dan bisa melukai kulit. Asam sulfat dapat digunakan untuk mendeteksi kebuntingan. Hal senada dinyatakan oleh Satriyo (2001) bahwa, metode deteksi ini telah diterapkan untuk mendeteksi kebuntingan ternak sapi, karena di dalam urine sapi yang sedang bunting mengandung hormon estrogen yang dihasilkan oleh plasenta.

Berdasarkan uraian di atas tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Deteksi Dini Kebuntingan Pada Ternak Sapi Bali Hasil Inseminasi Buatan Menggunakan Asam Sulfat ( $H_2SO_4$ ) dan Aquadest di Kabupaten Boalemo”***

## **1.2. Rumusan masalah**

1. Bagaimana cara mengetahui dan mempelajari dosis asam sulfat ( $H_2SO_4$ ) dalam mendiagnosa kebuntingan pada ternak sapi?
2. Bagaimana cara mengetahui dan mempelajari dosis asam sulfat ( $H_2SO_4$ ) dan waktu yang diperlukan dalam mendiagnosa kebuntingan pada sapi?

## **1.3. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mempelajari dosis Asam Sulfat ( $H_2SO_4$ ) yang tepat dalam mendiagnosa kebuntingan pada sapi
2. Untuk mengetahui dan mempelajari waktu yang diperlukan untuk terjadinya Asam Sulfat ( $H_2SO_4$ ) dengan urine dalam mendiagnosa kebuntingan pada sapi

## **1.4. Manfaat**

1. Sebagai sumber informasi perkembangan bioteknologi reproduksi, khususnya dalam mendeteksi kebuntingan pada sapi
2. Sebagai sumber ilmu pengetahuan baru bagi mahasiswa maupun peternak dalam mendeteksi kebuntingan pada sapi dengan cara yang murah, cepat dan tepat.
3. Metode pemeriksaan kebuntingan dengan berbagai dosis asam sulfat dapat dipakai dalam program penyerentakan berahi dan secara umum dapat digunakan oleh peternak dalam deteksi kebuntingan secara dini, mudah, cepat dan akurat guna tercapainya efisiensi pemeliharaan sapi bali